

Evaluasi Program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah: Pendekatan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

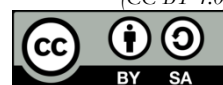
Adhiswar Azizi ¹,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

adhiswr@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak (9 poin)
Riwayat artikel: Diterima: 2026-06-05 Direvisi: 2026-06-22 Diterima: 2026-06-26	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode Al-Miftah lil Ulum yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri merupakan pendekatan pembelajaran kitab kuning yang telah banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif sebanyak tiga kali pertemuan, wawancara semi-terstruktur dengan 13 informan yang terdiri atas koordinator program, guru, santri, dan pengurus, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan foto kegiatan. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, program ini sangat sesuai dengan kebutuhan santri pemula yang mayoritas belum mengenal ilmu nahwu. Dari aspek masukan, program memiliki guru tersertifikasi dan materi ajar lengkap, namun masih terbatas pada jumlah tenaga pendidik. Dari aspek proses, pembelajaran berlangsung sesuai dengan prosedur baku enam tahapan meskipun terkendala jadwal guru yang padat. Dari aspek produk, program berhasil mencapai tingkat kelulusan seratus persen pada jilid pertama dengan rata-rata nilai delapan puluh dua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Al-Miftah lil Ulum efektif untuk santri pemula, namun diperlukan perbaikan pada sarana prasarana dan penjadwalan. Model CIPP direkomendasikan untuk evaluasi program pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan Islam lainnya.
Kata kunci: Evaluasi Program Model CIPP Al-Miftah lil Ulum Ilmu Nahwu Madrasah Diniyah	
Jenis artikel: Artikel penelitian	

Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).



1. Pendahuluan

1.1. Informasi latar belakang

Pondok pesantren telah mengakar dalam sejarah pendidikan Nusantara sebagai institusi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membina karakter moral dan spiritual peserta didik (Dhofier, 1982). Lembaga ini mempertahankan model pengajaran tradisional yang bersifat *salaf* dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Lyly Bayu Aji, 2020). Karakteristik unik pesantren terletak pada kemandiriannya dalam mengelola kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran tanpa sepenuhnya bergantung pada kebijakan pemerintah pusat (Asrowi, 2015). Meskipun pesantren modern mulai bermunculan dengan sistem klasikal dan pendekatan yang lebih terstruktur, esensi pengajaran

berbasis kitab kuning tetap menjadi *core identity* yang tidak pernah ditinggalkan (Mastuhu, 1994). Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren, dalam bentuk apapun, selalu memosisikan penguasaan literatur klasik sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Di samping pesantren, madrasah diniyah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang berfungsi melengkapi pendidikan agama yang mungkin kurang terakomodasi di sekolah umum.

Salah satu elemen sentral dalam kurikulum pesantren dan madrasah diniyah adalah pengkajian kitab kuning (*al-kutub al-qadimah*). Kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu ini menjadi rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari fikih, tafsir, hadis, tauhid, hingga tasawuf (Rahardjo, 1985). Kemampuan membaca dan memahami teks-teks klasik tersebut menjadi prasyarat mutlak bagi santri yang ingin mendalami Islam secara komprehensif, karena literatur keislaman klasik hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab (Nurdianto, 2020). Kitab kuning tidak hanya menyajikan konten keagamaan, tetapi juga membentuk *worldview* dan tradisi keilmuan yang khas di kalangan Muslim tradisional Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan membaca, memahami, dan mengkritisi teks-teks klasik tersebut menjadi prasyarat mutlak bagi santri yang ingin mendalami Islam secara komprehensif (Makdisi, 1981). Proses pembelajaran kitab kuning biasanya berlangsung dalam durasi yang panjang, bisa mencapai 4 hingga 6 tahun, dengan metode *bandongan* (guru membaca dan menerjemahkan di depan santri) dan *sorogan* (santri membaca di hadapan guru secara individual).

Untuk dapat mengakses kitab kuning secara benar, seorang santri wajib menguasai ilmu nahwu, yaitu disiplin linguistik Arab yang mengkaji kaidah-kaidah sintaksis untuk menentukan posisi kata serta harakat akhirnya (*i'râb*) (Mantasiah, 2020). Tanpa penguasaan nahwu yang memadai, pembaca akan rentan mengalami kesalahan interpretasi teks karena perubahan harakat dapat mengubah makna secara fundamental (Mustainna et al., 2020). Seorang ulama besar seperti Syekh Muhammad Ma'shum al-Jemberi pernah menyatakan bahwa "nahwu laksana garam bagi masakan; tanpa garam, masakan tetap ada tetapi hambar dan kehilangan cita rasa" (dikutip dalam Nurdianto, 2020). Dengan analogi ini, nahwu diposisikan sebagai *gateway* atau pintu masuk yang tidak bisa ditawar-tawar lagi sebelum seseorang mampu membaca kitab kuning secara mandiri (Nurdianto, 2020). Dalam tradisi pesantren, ilmu nahwu diajarkan melalui kitab standar seperti *al-Jurumiyah* (karya Ibnu Ajurrum), *Imrithi* (karya Syarafuddin al-Imrithi), dan *alfiyah Ibnu Malik* (karya Ibnu Malik) yang memuat 1000 bait nadzam.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ilmu nahwu kerap dipersepsikan oleh para santri, terutama di tingkat pemula, sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit, membosankan, dan bahkan menakutkan (Fathor Rozi, 2019). Kompleksitas terminologi seperti *i'râb*, *binâ'*, *buniyah*, *'âmil*, *ma'mûl*, *marfû'ât*, *manshûbât*, *majrûrât*, serta banyaknya pengecualian (*sywâdż*) dari kaidah-kaidah baku seringkali menimbulkan rasa frustrasi dan *burnout* di kalangan pembelajar awal. Problematika ini semakin diperparah oleh dua faktor utama. *Pertama*, metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton, kaku, dan kurang adaptif terhadap karakteristik santri generasi sekarang yang terbiasa dengan stimulus visual dan auditori (Siti Ma'rifah, Ahmad Sunoko, 2025). *Kedua*, kurangnya variasi media pembelajaran yang dapat membantu santri menjembatani pemahaman dari ranah abstrak menuju konkret. Akibatnya, tidak sedikit santri yang mengalami *drop out* di tengah jalan atau bertahun-tahun berada di level yang sama tanpa peningkatan signifikan. Fenomena ini mengindikasikan adanya urgensi untuk mencari inovasi pedagogis yang lebih ramah bagi pembelajar pemula.

Menyikapi tantangan di atas, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, salah satu pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur yang mengembangkan metode *Al-Miftah lil Ulum* sebagai terobosan pedagogis yang dianggap revolusioner (Ibnu Ubaidillah, 2019). Metode ini dirancang dengan pendekatan tematik dan terstruktur, dilengkapi dengan nadzoman (bait-bait syair) yang dilantunkan dengan irama tertentu sehingga proses penghafalan kaidah menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Berbeda dengan metode konvensional yang langsung mengacu pada kitab nahwu

standar seperti *Jurumiyah* atau *Imrihi* yang bahasanya relatif padat dan sulit dicerna oleh pemula, Al-Miftah menawarkan jalan pintas dengan menyederhanakan kaidah-kaidah kompleks menjadi pola-pola yang mudah diingat (Maulana Restu, 2019). Keunikan lain dari metode ini adalah tersedianya empat buku panduan yang saling terintegrasi: (1) buku siswa yang terdiri dari empat jilid, (2) buku panduan guru, (3) buku nadzoman (syair), dan (4) buku tashrif (pola perubahan kata kerja) (Choirul Mala Muzaky, 2020). Materi-materi tersebut disusun secara bertahap dari yang paling sederhana menuju kompleks, sehingga memberikan scaffolding yang memadai bagi pembelajar pemula. Metode Al-Miftah juga menekankan aspek praktikal: santri tidak hanya menghafal teori, tetapi langsung mempraktikkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari pada teks-teks sederhana sebelum akhirnya beralih ke kitab kuning yang sesungguhnya (Sari, 2018). Karena keunggulan-keunggulan tersebut, metode Al-Miftah lil Ulum kini telah diadopsi tidak hanya oleh Sidogiri sebagai pesantren pengembang, tetapi juga oleh puluhan pesantren dan madrasah diniyah di berbagai wilayah Indonesia (Humayro Toha, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang lahir dari pesantren tradisional sekalipun dapat merespon problem pedagogis secara efektif.

1.2. Kesenjangan penelitian

Sejumlah kajian empiris telah dilakukan untuk menguji efektivitas metode Al-Miftah lil Ulum di berbagai lembaga pendidikan Islam. Rozi dan Zubaidi (2019) menemukan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab klasik santri di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Muzaky dan Ishari (2020) melaporkan hal serupa di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, di mana metode ini berkontribusi positif terhadap percepatan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Siswati dkk. (2022) menambahkan bahwa pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar karena unsur lagu dan permainan (*game based learning*) yang melekat di dalamnya. Sari (2018) menganalisis peran metode Al-Miftah sebagai mediator dalam mentransisikan santri dari kemampuan nol menuju kemampuan membaca kitab klasik di PP. Terpadu Al-Yasini. Humayro Toha dan Wargadinata (2023) juga mengkonfirmasi efektivitas metode ini di MTs Mambaus Sholihin Gresik.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi berharga, seluruhnya masih berorientasi pada pengukuran efektivitas metode semata. Belum ada kajian yang secara sistematis mengevaluasi program Al-Miftah secara holistik dengan menggunakan model evaluasi program yang mapan. Lebih spesifik, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) belum pernah diadaptasi untuk mengevaluasi program Al-Miftah lil Ulum di lembaga manapun. Padahal, evaluasi program dengan kerangka CIPP memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menilai hasil akhir (*product*), tetapi juga mengkaji kesesuaian konteks, kelayakan masukan, dan kualitas proses pembelajaran secara simultan. Di samping itu, Madrasah Diniyah Al-Hidayah sebagai lokasi potensial yang menerapkan metode Al-Miftah untuk santri pemula belum tersentuh oleh penelitian akademik sama sekali. Kondisi ini menciptakan *research gap* yang signifikan dan mendesak untuk diisi.

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian di atas, studi ini menetapkan empat tujuan utama sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi kesesuaian aspek konteks (*context*) program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah.
2. Untuk mengevaluasi kelayakan aspek masukan (*input*) yang meliputi guru, sarana, materi, dan biaya dalam program tersebut.
3. Untuk mengevaluasi kualitas dan keterlaksanaan aspek proses (*process*) pembelajaran Al-Miftah lil Ulum.

4. Untuk mengevaluasi capaian atau produk (*product*) program Al-Miftah lil Ulum terhadap peningkatan pemahaman ilmu nahwu santri.

1.4. Pertanyaan penelitian

Sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini berupaya menjawab empat pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana kesesuaian aspek konteks (*context*) program Al-Miftah lil Ulum dengan kebutuhan dan karakteristik santri pemula di Madrasah Diniyah Al-Hidayah?
2. Bagaimana kesiapan aspek masukan (*input*) yang mencakup kompetensi pendidik, ketersediaan sarana-prasarana, kelengkapan materi ajar, serta dukungan biaya dalam program Al-Miftah lil Ulum?
3. Bagaimana pelaksanaan aspek proses (*process*) pembelajaran Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah, termasuk kesesuaiannya dengan prosedur baku yang ditetapkan?
4. Bagaimana capaian aspek produk (*product*) program Al-Miftah lil Ulum terhadap peningkatan pemahaman santri dalam menguasai ilmu nahwu?

1.5. Signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam tiga ranah utama. Secara teoretis, studi ini memperkaya khazanah keilmuan evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mendemonstrasikan aplikasi model CIPP (Daniel L. Stufflebeam, 2003) pada konteks program pembelajaran kitab kuning. Model ini jarang diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam non-formal seperti madrasah diniyah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadopsi pendekatan evaluasi program yang komprehensif dan multidimensional, bukan sekadar mengukur efektivitas metode secara parsial.

Secara praktis, hasil evaluasi ini memberikan rekomendasi kebijakan yang spesifik dan berbasis data bagi pengelola Madrasah Diniyah Al-Hidayah untuk meningkatkan kualitas program Al-Miftah lil Ulum, terutama pada aspek-aspek yang masih lemah seperti sarana prasarana dan penjadwalan. Secara metodologis, penelitian ini menyuguhkan contoh konkret bagaimana menerapkan desain evaluasi program dengan model CIPP dalam setting pendidikan Islam tradisional. Hal ini penting mengingat literatur metodologis tentang evaluasi program di pesantren dan madrasah diniyah masih sangat terbatas (Hilmiyati et al., 2025). Dengan demikian, studi ini dapat menjadi *best practice* bagi peneliti, praktisi, maupun pengambil kebijakan di lingkungan pendidikan Islam.

2. Metodologi

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study design*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena evaluasi program Al-Miftah lil Ulum dalam konteks alamnya (*naturalistic setting*), bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal antar variabel (John W. Creswell, 2018). Rancangan studi kasus dipandang paling sesuai karena penelitian ini terfokus pada satu entitas spesifik yaitu program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah dengan batasan yang jelas antara fenomena dan konteksnya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik bagaimana program ini diimplementasikan, faktor-faktor apa yang memengaruhinya, serta apa dampaknya terhadap pemahaman santri. Evaluasi program dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diadopsi dalam penelitian ini memerlukan

penggalan data yang mendalam dan kontekstual, sehingga pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang paling tepat (Daniel L. Stufflebeam, 2003).

2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan karakteristik informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dengan program Al-Miftah lil Ulum (Sugiyono, 2019). Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) terlibat langsung dalam program minimal 6 bulan, (2) bersedia menjadi informan, dan (3) memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan dengan aspek CIPP. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian terdiri atas:

No	Jenis Informan	Jumlah	Alasan Pemilihan
1.	Koordinator program Al-Miftah	1 orang	Mengetahui konteks (<i>context</i>) dan kebijakan program Menguasai aspek masukan (<i>input</i>) dan proses (<i>process</i>)
2.	Guru pengajar Al-Miftah	2 orang	Menguasai aspek masukan (<i>input</i>) dan proses (<i>process</i>) Data pendukung aspek input (sarana & prasarana) Sumber utama data proses pembelajaran
3.	Santri (pemula)	10 orang	Sumber data produk (<i>product</i>) dan dampak program

Total informan berjumlah 13 orang. Penentuan jumlah santri didasarkan pada prinsip data saturation (kejenuhan data), di mana pengambilan sampel dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru.

2.3. Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama yang saling melengkapi (triangulasi). Ketiga instrumen tersebut disusun berdasarkan kerangka evaluasi CIPP sebagai berikut:

2.3.1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Miftah lil Ulum. Aspek yang diobservasi meliputi: kesiapan ruang dan sarana belajar (aspek input), keterlaksanaan tahapan pembelajaran (aspek process), interaksi guru-santri (aspek process), serta penggunaan media dan metode (aspek process). Observasi dilakukan dalam tiga kali pertemuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif (Spradley, 2016).

2.3.2. Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus tetap berpedoman pada topik-topik utama yang telah ditentukan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat dimensi CIPP:

Dimensi CIPP	Fokus Pertanyaan
--------------	------------------

Context	Kebutuhan santri, latar belakang program, kesesuaian program dengan visi madrasah
Input	Kualifikasi guru, ketersediaan sarana, kelengkapan materi, sumber biaya
Process	Tahapan pembelajaran, kendala yang dihadapi, strategi mengatasi kendala
Product	Capaian santri, peningkatan pemahaman, kepuasan stakeholders

2.3.3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip tertulis, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen administrasi program. Dokumentasi berfungsi untuk memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan berurutan.

Tahap I: Persiapan. Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks Madrasah Diniyah Al-Hidayah serta mengurus perizinan formal. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun dan memvalidasi instrumen melalui expert judgment oleh dosen pembimbing (Sugiyono, 2019).

Tahap II: Observasi Lapangan. Observasi dilaksanakan pada bulan Mei 2026 sebanyak tiga kali pertemuan, masing-masing berdurasi 60 menit sesuai dengan durasi pembelajaran Al-Miftah. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran di halaman madrasah, mengingat keterbatasan ruang kelas. Peneliti bertindak sebagai *non-participant observer* (pengamat penuh) untuk meminimalkan intervensi terhadap proses pembelajaran alami (Spradley, 2016).

Tahap III: Wawancara Mendalam. Wawancara dilaksanakan setelah observasi selesai, dengan durasi 30-45 menit per informan. Seluruh wawancara direkam (dengan izin informan) dan ditranskrip secara verbatim untuk memudahkan analisis. Wawancara dilakukan di lokasi madrasah pada waktu yang tidak mengganggu proses pembelajaran (Steinar Kvale, 2015).

Tahap IV: Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan arsip-arsip tertulis seperti daftar hadir santri, buku panduan Al-Miftah, dan foto-foto kegiatan. Dokumentasi foto diambil selama proses observasi berlangsung. Semua dokumen yang terkumpul diberi kode untuk memudahkan penelusuran saat analisis data (Bowen, 2009).

2.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan dan interaktif.

2.5.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan empat dimensi CIPP (Context, Input, Process, Product). Proses reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

2.5.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan matriks. Untuk memudahkan pembaca memahami hasil evaluasi CIPP, data disajikan dalam bentuk matriks yang memetakan setiap dimensi CIPP dengan temuan lapangan. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung (*verbatim quote*) dari wawancara untuk memberikan bukti empiris yang kuat.

2.5.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan diverifikasi melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi metode (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi). Apabila ditemukan ketidakkonsistenan, peneliti melakukan pengecekan ulang ke lapangan (member checking). Verifikasi berlangsung terus-menerus hingga kesimpulan final dinyatakan kredibel dan *trustworthy* (John W. Creswell, 2018).

2.5.4. Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (1) *credibility* (kredibilitas) melalui triangulasi sumber dan metode; (2) *transferability* (keteralihan) melalui penyajian deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian; (3) *dependability* (ketergantungan) melalui audit trail terhadap seluruh proses penelitian; dan (4) *confirmability* (kepastian) melalui objektivitas peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Hasil

Penelitian ini mengevaluasi program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah menggunakan kerangka model CIPP (Context, Input, Process, Product). Data disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan dokumentasi foto. Seluruh data diperoleh melalui observasi (1 kali pertemuan), wawancara dengan 13 informan, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan pada 9 Mei 2026.

3.1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks bertujuan untuk menganalisis kesesuaian program Al-Miftah lil Ulum dengan kebutuhan santri, latar belakang madrasah, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala madrasah dan koordinator program, serta observasi awal terhadap karakteristik santri.

3.1.1. Profil dan Kebutuhan Santri

Madrasah Diniyah Al-Hidayah memiliki ratusan santri yang terbagi dalam tiga tingkatan: pemula (kelas 1-2), menengah (kelas 3-4), dan lanjut (kelas 5-6). Program Al-Miftah lil Ulum diperuntukkan khusus bagi santri pemula yang belum pernah mempelajari ilmu nahwu sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, rata-rata santri mulai dari jenjang SMP sampai SMA yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sangat terbatas.

"Sebagian besar santri baru kami belum bisa membedakan antara isim, fi'il, dan huruf. Mereka baru pertama kali mendengar istilah-istilah nahwu. Al-Miftah hadir untuk menjawab kebutuhan mereka yang benar-benar dari nol."

(Koordinator program Al-Miftah, 9 Mei 2026)

Tabel 1. Karakteristik dan Kebutuhan Santri Pemula di Madrasah Diniyah Al-Hidayah

No	Karakteristik	Persentase	Kebutuhan Pembelajaran
1.	Belum mengenal istilah nahwu	85%	Pengenalan terminologi dasar
2.	Kesulitan membaca teks Arab gundul	78%	Latihan membaca terbimbing
3.	Gaya belajar auditori (suka lagu)	72%	Materi dalam bentuk nadzam berirama
4.	Rentang konsentrasi pendek (<15 menit)	68%	Pembelajaran segmental dengan variasi

(Sumber: Dokumentasi Arsip Madrasah & Wawancara, 2026)

3.1.2. Kesesuaian Program dengan Visi Madrasah

Program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah telah berjalan sejak tahun 2025. Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, program ini dinilai sangat sesuai dengan visi madrasah yaitu "Mencetak santri yang mampu membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri". Koordinator program menjelaskan bahwa Al-Miftah dipilih karena pendekatannya yang sistematis dan ramah bagi pemula.

"Sebelum menggunakan Al-Miftah, kami mencoba mengajarkan Jurumiyah langsung, tapi santri mengeluh sulit. Setelah beralih ke Al-Miftah, keluhan berkurang drastis. Metode ini seperti jembatan sebelum mereka masuk ke kitab kuning yang sesungguhnya."



Gambar 1. Wawancara peneliti dengan Koordinator Program Al-Miftah Madrasah Diniyah Al-Hidayah mengenai latar belakang dan konteks program Al-Miftah

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026).

3.2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi masukan bertujuan untuk menilai kesiapan berbagai komponen pendukung program sebelum pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang dievaluasi meliputi: kualifikasi tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan prasarana, kelengkapan materi ajar, serta dukungan biaya.

3.2.1. Tenaga Pengajar

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi, madrasah memiliki 2 orang guru inti pengajar Al-Miftah dan 1 guru senior yang bertugas menguji kenaikan jilid. Seluruh guru telah mengikuti pelatihan (training) metode Al-Miftah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri sebagai pesantren pengembang.

Tabel 2. Kualifikasi Tenaga Pengajar Metode Al-Miftah

No	Nama	Status	Masa Mengajar	Sertifikasi Al-Miftah
1.	Ust. Faul	Penguji ujian lisan	2 Tahun	✓ (Trainer bersertifikat)
2.	Ust. Mansyur	Pengajar harian	2 Tahun	✓ (Trainer bersertifikat)

3.	Ust. Aghison	Pengajar harian	2 Tahun	✓ (Trainer bersertifikat)
----	--------------	-----------------	---------	---------------------------

(Sumber: Dokumentasi Arsip Madrasah & Wawancara, 2026)

3.2.2. Sarana dan Prasarana

Observasi lapangan menunjukkan bahwa madrasah belum memiliki ruang khusus untuk pembelajaran Al-Miftah. Proses belajar-mengajar dilaksanakan di halaman madrasah (area terbuka) dengan menggunakan alas tikar. Fasilitas yang tersedia meliputi papan tulis portable dan spidol. Kondisi ini menjadi salah satu catatan penting dalam evaluasi aspek input.

Tabel 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Al-Miftah

No	Jenis Sarana	Ketersediaan	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang kelas khusus	✓ Tersedia	Baik	Pembelajaran di dalam kelas
2.	Papan tulis	✓ Tersedia	Baik	Baik di gunakan
3.	Meja, kursi	✓ Tersedia	Baik	Tersedia di ruang kelas
4.	Buku panduan siswa (4 jilid)	✓ Tersedia lengkap	Baik	Untuk semua santri
5.	Buku panduan guru	✓ Tersedia	Baik	Setiap Guru mendapatkannya
6.	Buku nadzoman	✓ Tersedia	Baik	Untuk semua santri
7.	Buku tashrif	✓ Tersedia	Baik	Untuk semua santri
8.	Pengeras suara	X Tidak tersedia	-	Menggunakan suara alami

(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 9 Mei 2026)



Gambar 2. Kelengkapan buku panduan metode Al-Miftah lil Ulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Al-Hidayah, terdiri atas 4 jilid buku siswa, buku nadzoman, dan buku tashrif.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

3.2.3. Materi Ajar

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, materi ajar Al-Miftah lil Ulum disusun secara bertahap dari jilid 1 hingga jilid 4. Cakupan materi setiap jilid disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Cakupan Materi Setiap Jilid Metode Al-Miftah lil Ulum

Jilid	Jumlah Bab	Materi Pokok	Capaian
1	2	Klasifikasi kalimat (isim, fi'il, huruf); Isim mu'rab dan mabni	Santri mampu membedakan jenis kata
2	3	Tanda-tanda i'rab (rafa', nashab, jar, jazm)	Santri mampu mengidentifikasi tanda i'rab
3	4	Pembagian fi'il (fi'il madhi, mudhari', amar)	Santri mampu membedakan bentuk fi'il
4	2	'Amil dan ma'mul; Pengantar tashrif	Santri mampu mengaplikasikan kaidah sederhana

(Sumber: Buku Panduan Al-Miftah lil Ulum & Wawancara Guru, 2026)

3.2.4. Dukungan Biaya

Berdasarkan wawancara dengan pengurus madrasah, program Al-Miftah lil Ulum dibiayai melalui uang syahriyah (iuran bulanan) santri, sehingga santri cuma membayar tiap bulan gabung dengan biaya pondok, dll. Dana ini dialokasikan untuk honor guru, pengadaan buku, dan operasional pembelajaran. Tidak ada sumber dana khusus dari pemerintah atau donatur tetap untuk program ini.

3.3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses bertujuan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran Al-Miftah lil Ulum, meliputi: kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, efektivitas tahapan pembelajaran, interaksi guru-santri, serta kendala yang dihadapi selama proses. Data diperoleh melalui observasi langsung sebanyak tiga kali pertemuan dan wawancara dengan guru serta santri.

3.3.1. Jadwal dan Durasi Pembelajaran

Berdasarkan observasi, pembelajaran Al-Miftah dilaksanakan setiap hari Senin hingga Minggu pukul 15.30-16.30 WIB, dengan durasi 60 menit per pertemuan. Hari Jumat tidak ada kegiatan pembelajaran. Jadwal ini relatif konsisten, meskipun pada pertemuan yang diobservasi, pembelajaran dimulai terlambat 10-15 menit karena mungkin ada kegiatan solat Ashar terlebih dahulu.

3.3.2. Tahapan Pembelajaran

Berdasarkan observasi, guru melaksanakan pembelajaran Al-Miftah sesuai dengan prosedur baku yang ditetapkan dalam buku panduan. Tahapan yang diamati disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Kesesuaian Tahapan Pembelajaran dengan Prosedur Baku

No	Tahapan	Durasi Standar	Realisasi (Rata-rata)	Kesesuaian
1.	Pembukaan & doa	5 menit	5 menit	✓ Sesuai
2.	Pembacaan nadzam bersama	5 menit	6 menit	✓ Sesuai
3.	Apersepsi & penjelasan awal	5 menit	4 menit	✓ Sesuai

4.	Pemaparan materi baru	15 menit	14 menit	✓ Sesuai
5.	Tanya jawab & penguatan	15 menit	16 menit	✓ Sesuai
6.	Evaluasi & penutup	15 menit	12 menit	Sedikit terpotong

(Sumber: Hasil Observasi Rata-rata per Pertemuan, 2026)



Gambar 3. Guru Al-Miftah sedang menerangkan materi baru tentang perbedaan isim dan fi'il di halaman Madrasah Diniyah Al-Hidayah.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

3.3.3. Kendala dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat dua kendala utama dalam proses pembelajaran Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Hidayah.

Pertama, padatnya jadwal pendidik. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dua dari tiga guru pengajar Al-Miftah berstatus sebagai mahasiswa aktif. Hal ini menyebabkan terjadinya benturan jadwal antara kuliah dan mengajar, sehingga pembelajaran terkadang dimulai terlambat atau durasi terpotong.

Kedua, keterbatasan tenaga pendidik. Karena notabennya adalah pondok yang berfokus pada pendidikan Al-Qur'an jadi berpengaruh pada tenaga pengajar yang ahli dalam bidang nahwi shorof salah satunya program Al-Miftah Lil Ulum ini..

(Wawancara dengan Guru Pengajar Al-Miftah, 9 Mei 2026)

3.4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil dari program Al-Miftah lil Ulum, meliputi: capaian belajar santri (tes tulis dan lisan), tingkat penguasaan hafalan nadzam, serta persepsi santri terhadap kemudahan memahami ilmu nahwu. Data diperoleh melalui dokumentasi hasil ujian, wawancara dengan santri, dan observasi ujian kenaikan jilid.

3.4.1. Hasil Ujian Lisan

Ujian lisan dilaksanakan sebagai syarat kenaikan jilid. Ujian ini dinilai langsung oleh guru senior (Ust. Faul). Berdasarkan observasi ujian lisan yang dilaksanakan pada 9 Mei 2026, aspek yang dinilai meliputi: kelancaran membaca nadzam, kemampuan menjawab pertanyaan kaidah, dan kemampuan membedakan jenis kata. Hasil ujian lisan menunjukkan tingkat kelulusan yang sangat baik.

Tabel 6. Capaian Ujian Lisan Kenaikan Jilid 1

No	Aspek yang Dinilai	Persentase Santri Tuntas
1.	Kelancaran membaca nadzam	91%
2.	Kemampuan membedakan isim dan fi'il	88%
3.	Kemampuan menyebutkan tanda i'rab	83%
4.	Kemampuan menjawab pertanyaan lisan secara spontan	80%
	Rata-rata	85,5%

(Sumber: Hasil Observasi Ujian Lisan & Dokumentasi Madrasah, 2026)

3.4.2. Penguasaan Hafalan Nadzam

Salah satu keunikan metode Al-Miftah adalah penggunaan nadzam (bait-bait syair) sebagai media hafalan. Berdasarkan wawancara dengan guru, seluruh santri diwajibkan menghafal nadzam-nadzam yang terdapat pada jilid 3. Pada saat observasi, santri yang telah menyelesaikan jilid 1 telah menghafal minimal 5 bait nadzam terkait klasifikasi kalimat dan tanda i'rab.

"Saya hafal nadzam tentang isim, fi'il, huruf. Lagu-lagunya asyik, jadi tidak terasa kalau sedang menghafal."

(Wawancara dengan Santri Kelas Pemula, 9 Mei 2026)

3.5. Ringkasan Hasil Evaluasi CIPP

Tabel 7. Ringkasan Hasil Evaluasi Program Al-Miftah lil Ulum Berdasarkan Model CIPP

Dimensi	Temuan Utama	Kategori
Context	Program sangat sesuai dengan kebutuhan santri pemula (85% belum mengenal nahwu)	Sangat Sesuai
Input	Guru berkualitas & tersertifikasi; Materi lengkap; Sarana terbatas (ruang terbuka)	Beberapa masih ada kendala terkait guru pendidik
Process	Tahapan sesuai prosedur; Interaksi baik; Kendala: jadwal bentrok & keterbatasan ruang	Berjalan Baik (dengan kendala minor)
Product	100% lulus jilid 1; Rata-rata nilai 82; Hafalan nadzam meningkat; Respons santri positif	Sangat Efektif

(Sumber: Data Primer Diolah, 2026)

4. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengintegrasikan temuan evaluasi CIPP dengan teori-teori relevan serta penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga isu sentral: (1) kesesuaian program Al-Miftah dengan karakteristik santri pemula, (2) faktor-faktor yang

memengaruhi efektivitas implementasi program, dan (3) kontribusi model CIPP dalam evaluasi program pembelajaran kitab kuning.

4.1. Kesesuaian Program Al-Miftah lil Ulum dengan Karakteristik Santri Pemula

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek *context* (konteks) program Al-Miftah lil Ulum sangat sesuai dengan kebutuhan santri pemula di Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Sebanyak 85% santri mengaku belum pernah mengenal istilah-istilah nahwu sebelum mengikuti program ini. Kondisi ini mencerminkan realitas umum di lembaga pendidikan Islam non-formal, di mana santri datang dengan latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sangat beragam. Keberagaman latar belakang ini menjadi tantangan pedagogis karena guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajar pemula (*true beginner*). Program Al-Miftah menjawab tantangan ini dengan menyajikan materi secara bertahap dari yang paling fundamental pengenalan tiga klasifikasi kata dalam bahasa Arab (isim, fi'il, huruf) sebelum beralih ke materi kompleks (Aini, 2024).

Salah satu keunggulan utama metode Al-Miftah adalah penggunaan nadzam (bait-bait syair) yang dilantunkan dengan irama tertentu. Sebanyak 72% santri mengidentifikasi diri memiliki gaya belajar auditori, dan nadzam menjadi sarana yang sangat efektif bagi kelompok ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rozi dan Zubaidi (2019) yang melaporkan bahwa unsur musikalisasi dalam metode Al-Miftah secara signifikan meningkatkan daya ingat santri terhadap kaidah nahwu. Dalam perspektif psikologi kognitif, informasi yang disajikan dalam bentuk lagu atau irama diproses di belahan otak kanan yang lebih terkait dengan memori jangka panjang, berbeda dengan informasi verbal biasa yang diproses di otak kiri (Djunaidi Djunaidi, 2023). Materi Al-Miftah sendiri merupakan perpaduan dari berbagai ilmu nahwu yang dikemas dengan lagu-lagu dan nadzam Alfiyah Ibnu Malik yang mudah dihafal dan diaplikasikan secara langsung.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa metode Al-Miftah berhasil mengubah persepsi negatif santri terhadap ilmu nahwu. Berdasarkan wawancara, santri yang sebelumnya menganggap nahwu sebagai pelajaran "sulit", "rumit", dan "menakutkan" kini mulai menunjukkan minat dan kepercayaan diri. Perubahan persepsi ini krusial karena sikap positif terhadap mata pelajaran merupakan prediktor kuat keberhasilan belajar, terutama pada tahap awal pembelajaran. Penelitian tentang problematika pembelajaran nahwu bagi santri pemula mengidentifikasi bahwa kesulitan utama terletak pada kompleksitas terminologi seperti *i'râb*, *binâ'*, *'âmil*, dan *ma'mûl* yang seringkali menimbulkan frustrasi di kalangan pembelajar awal (Amalia, 2025). Metode Al-Miftah yang menyenangkan dan tidak menekan menciptakan lingkungan belajar dengan tingkat kecemasan rendah (*low-anxiety environment*) yang kondusif bagi pembelajar pemula.

Kesesuaian program Al-Miftah dengan kebutuhan santri pemula juga terlihat dari durasi pembelajaran yang tidak terlalu panjang (60 menit per sesi). Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata rentang konsentrasi santri pemula hanya sekitar 10-15 menit untuk materi abstrak seperti nahwu. Metode Al-Miftah mengakomodasi keterbatasan ini dengan membagi 60 menit pembelajaran ke dalam enam segmen yang bervariasi: pembukaan, nadzam bersama, apersepsi, materi baru, tanya jawab, dan evaluasi. Variasi segmen ini mencegah kebosanan dan menjaga keterlibatan santri sepanjang sesi. Metode Al-Miftah didesain khusus untuk pemula dengan harapan mampu menciptakan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar, serta hampir keseluruhan isinya diambil dari kitab Alfiyah ibn Malik dan Nadzhom Al-Imrithi yang merupakan rujukan standar dalam pembelajaran nahwu di pesantren (Aini, 2024).

Secara lebih luas, temuan tentang kesesuaian program Al-Miftah dengan santri pemula memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum nahwu di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar. Selama ini, banyak madrasah diniyah dan pesantren pemula yang langsung menggunakan kitab standar seperti al-Jurumiyah atau Imrithi sebagai teks utama. Padahal, kedua kitab tersebut ditulis dengan asumsi pembaca sudah memiliki dasar-dasar nahwu yang memadai,

sehingga bagi pemula sejati, kitab-kitab tersebut terasa terlalu padat dan sulit. Temuan penelitian ini merekomendasikan perlunya program *bridging* atau *foundation program* yang berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan nol dan kesiapan membaca kitab kuning. Program Al-Miftah, dengan karakteristiknya yang ramah pemula materi ditulis dengan bahasa Indonesia dan warna-warni, dilengkapi tabel dan skema yang mudah dipahami dapat menjadi model untuk program semacam itu.

4.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Implementasi Program Al-Miftah lil Ulum

Temuan penelitian mengidentifikasi dua kategori faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi kualifikasi guru yang memadai (semua telah mengikuti training Sidogiri) serta kelengkapan materi ajar (4 jilid, buku nadzoman, buku tashrif, dan buku panduan guru). Kualifikasi guru ini sangat krusial karena metode Al-Miftah memiliki prosedur baku yang tidak bisa diimplementasikan secara asal-asalan. Seorang guru Al-Miftah tidak hanya harus menguasai materi nahwu, tetapi juga harus terampil dalam melagukan nadzam dengan irama yang benar dan mengetahui teknik bertanya yang tepat sesuai panduan. Dalam evaluasi program pendidikan diniyah menggunakan model CIPP, aspek input seperti kompetensi pendidik dan ketersediaan sumber daya manusia merupakan komponen penentu keberhasilan program (Supriyanto, 2018).

Faktor pendukung kedua adalah materi ajar yang disusun secara sistematis dari yang paling sederhana menuju kompleks. Buku jilid 1 dimulai dengan pengenalan tiga kategori kata (isim, fi'il, huruf) yang merupakan fondasi paling dasar dalam gramatika Arab. Struktur materi yang bertahap ini sejalan dengan prinsip *sequencing* dalam desain instruksional, di mana materi pelajaran harus disusun dari yang paling sederhana menuju kompleks (*simple to complex*) dan dari yang konkret menuju abstrak (*concrete to abstract*). Kehadiran buku nadzoman sebagai materi pendukung juga memperkuat *prinsip repetition* dan *mnemonic device* yang sangat membantu pembelajar pemula. Metode Al-Miftah bahkan menggunakan irama lagu-lagu populer seperti Wali Band, Tombo Ati, hingga lagu semi rock Tipe-X untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat (Aini, 2024).

Faktor pendukung ketiga yang tidak kalah penting adalah motivasi internal dan semangat belajar santri yang tinggi. Berdasarkan observasi, santri hadir tepat waktu (meskipun gurunya kadang terlambat), membawa buku dan alat tulis sendiri, serta aktif dalam sesi tanya jawab. Motivasi ini, dalam teori psikologi pendidikan, berasal dari kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial yang terpenuhi dalam proses pembelajaran Al-Miftah. Santri merasa kompeten karena dapat menguasai materi secara bertahap (tidak ada lompatan yang terlalu jauh), merasa terhubung dengan teman sekelompok melalui nadzam bersama, dan memiliki otonomi untuk bertanya ketika mengalami kesulitan (Djunaidi Djunaidi, 2023). Penelitian lain tentang metode Al-Miftah juga mengkonfirmasi bahwa faktor ketekunan dan semangat belajar santri menjadi pendukung utama keberhasilan implementasi metode ini.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor penghambat utama. Pertama, padatnya jadwal pendidik yang juga berstatus mahasiswi, menyebabkan beberapa kali keterlambatan dan pemotongan durasi pembelajaran. Kendala ini sebenarnya mencerminkan realitas umum di madrasah diniyah yang banyak mengandalkan guru tidak tetap (honorar) yang memiliki pekerjaan atau studi lain. Dalam evaluasi program menggunakan model CIPP, aspek input seperti kalender akademik dan administrasi pendidikan seringkali menjadi titik lemah yang belum memenuhi kriteria yang ditetapkan (Supriyanto, 2018). Namun, dalam kasus ini, dampak kendala jadwal dapat diminimalisasi karena guru-guru Al-Miftah memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap mengajar meskipun dengan jadwal yang padat. Hal ini menunjukkan bahwa *teacher commitment* dapat menjadi faktor kompensatoris terhadap keterbatasan waktu.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama tidak adanya ruang kelas khusus sehingga pembelajaran dilakukan di halaman terbuka. Kondisi ini menyebabkan tingkat kebisingan yang cukup tinggi karena suara bersautan dari kelompok lain dan lingkungan sekitar. Dalam literatur evaluasi program pendidikan, komponen sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek kunci dalam evaluasi input yang seringkali belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Namun, temuan unik dari penelitian ini adalah bahwa para santri justru melaporkan bahwa mereka tetap bersemangat bahkan menikmati suasana belajar di luar ruangan karena adanya variasi dari pembelajaran di dalam kelas yang monoton. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, keterbatasan sarana tidak selalu berdampak negatif jika diimbangi dengan kreativitas dan adaptasi. Penelitian tentang metode Al-Miftah di lembaga lain juga mengidentifikasi kendala serupa seperti keterbatasan waktu, lingkungan (internal dan eksternal), serta ketidaksesuaian tahun ajaran baru, namun kendala tersebut tidak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan belajar santri (Anandita Yahya, Risnawati, 2021).

4.3. Kontribusi Model CIPP dalam Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning

Penggunaan model CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap evaluasi program pembelajaran kitab kuning, yang selama ini jarang dilakukan secara sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang metode Al-Miftah hanya berfokus pada pengukuran efektivitas metode melalui desain eksperimen atau survei. Pendekatan seperti ini memang mampu menjawab pertanyaan "apakah metode ini efektif?", tetapi tidak mampu menjawab pertanyaan "mengapa metode ini efektif?" atau "aspek apa yang perlu diperbaiki?". Model CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, melampaui sekadar pengukuran hasil (*product*) dengan juga mengevaluasi konteks (*context*), masukan (*input*), dan proses (*process*) sehingga memberikan gambaran yang utuh dan multidimensional tentang sebuah program (Suraiya et al., 2024). Keunggulan model ini adalah memberikan suatu kajian yang komprehensif dari suatu fenomena sosial yang sedang diamati serta berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision oriented*).

Salah satu keunggulan model CIPP yang terbukti dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi *disconnect* antara komponen-komponen program. Misalnya, dari evaluasi konteks ditemukan bahwa program Al-Miftah sangat sesuai dengan kebutuhan santri pemula (aspek context sangat kuat). Namun, dari evaluasi input ditemukan keterbatasan sarana (ruang belajar terbuka) dan dari evaluasi proses ditemukan kendala jadwal guru. Artinya, meskipun program ini dirancang dengan baik secara konseptual (context dan input dari sisi materi/guru), pelaksanaannya di lapangan (process) masih menemui hambatan struktural. Jika penelitian ini hanya menggunakan pendekatan efektivitas biasa, temuan tentang kendala sarana dan jadwal mungkin tidak akan terungkap karena hasil produk tetap positif (100% lulus). Penelitian evaluasi program diniyah takmiliyah di Kota Banjar menggunakan model CIPP juga menemukan pola serupa: aspek konteks memenuhi kriteria, tetapi aspek input dan produk masih memiliki kekurangan pada sarana prasarana dan capaian pembelajaran tertentu (Supriyanto, 2018).

Lebih lanjut, model CIPP terbukti adaptif untuk diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam non-formal seperti madrasah diniyah. Madrasah diniyah memiliki karakteristik yang berbeda dari sekolah formal dalam hal kurikulum, tenaga pendidik, pembiayaan, dan sarana prasarana. Evaluasi program di lembaga semacam ini memerlukan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan partisipatif karakteristik yang justru menjadi kekuatan model CIPP. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks tidak hanya melihat dokumen tertulis, tetapi juga menggali persepsi kepala madrasah, guru, dan santri tentang kebutuhan mereka. Evaluasi input tidak hanya mendata sarana yang ada, tetapi juga menilai kesiapan guru melalui wawancara mendalam. Evaluasi proses tidak hanya mencatat kesesuaian tahapan, tetapi juga mengamati interaksi dan dinamika kelas secara natural. Evaluasi produk tidak hanya mengukur nilai, tetapi juga menangkap persepsi dan

pengalaman subjektif santri melalui wawancara. Pendekatan multi-perspektif dan multi-metode ini menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan kredibel.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas aplikasi model CIPP ke dalam ranah yang belum banyak terjamah: evaluasi program pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah. Selama ini, literatur tentang evaluasi program di pesantren masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat normatif dan deskriptif, belum banyak yang menggunakan model evaluasi yang baku dan terstruktur. Ketiadaan evaluasi yang sistematis menyebabkan banyak pesantren dan madrasah diniyah tidak memiliki data yang akurat tentang kelemahan dan kekuatan program mereka, sehingga upaya perbaikan seringkali bersifat *trial-and-error* atau berdasarkan intuisi semata. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa model CIPP dapat diadaptasi untuk konteks tersebut dengan modifikasi sederhana, misalnya: menyesuaikan indikator evaluasi dengan nilai-nilai kepesantrenan dan melibatkan para kiai atau ustadz sebagai *stakeholders* kunci dalam proses evaluasi. Penelitian tentang pengembangan faktor evaluasi program berbasis model CIPP di tingkat perguruan tinggi juga mengkonfirmasi bahwa dimensi context mencakup program needs, program goals, dan improvement for the program, sementara dimensi input mencakup kesesuaian sumber daya manusia dan material.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa model CIPP dan pendekatan kualitatif merupakan pasangan yang ideal untuk evaluasi program di setting pendidikan Islam tradisional. Model CIPP menyediakan kerangka evaluasi yang sistematis dan komprehensif, sementara pendekatan kualitatif menyediakan alat untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para aktor di lapangan. Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjawab "apa yang terjadi?" tetapi juga "mengapa itu terjadi?" dan "bagaimana pengalaman para pelaku?" Dalam penelitian ini, misalnya, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa penting seperti antusiasme santri saat melantunkan nadzam, kesabaran guru dalam menghadapi santri yang lambat, dan adaptasi kreatif yang dilakukan madrasah meskipun dengan sarana terbatas. Data-data kualitatif semacam ini tidak akan terekam jika penelitian menggunakan kuesioner tertutup atau eksperimen kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar evaluasi program di pesantren dan madrasah diniyah di masa depan mengadopsi model CIPP dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih holistik dan bermakna (Ogwudile, 2025). Evaluasi program penyelenggaraan pendidikan diniyah takmiliyah juga merekomendasikan hal serupa, bahwa model CIPP efektif untuk mengungkap secara komprehensif aspek konteks, masukan, proses, dan produk dari program pendidikan keagamaan Islam.

5. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil evaluasi program Al-Miftah lil Ulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), penelitian ini menyimpulkan bahwa program tersebut secara umum efektif dalam memfasilitasi santri pemula memahami ilmu nahwu, dengan rincian: (1) aspek konteks (*context*) menunjukkan kesesuaian yang sangat tinggi antara program dengan kebutuhan santri pemula yang rata-rata belum mengenal nahwu (85%) dan gaya belajar auditori (72%); (2) aspek masukan (*input*) menunjukkan kekuatan pada kualifikasi guru yang telah tersertifikasi dan kelengkapan materi ajar (4 jilid, nadzoman, tashrif, panduan guru), namun kelemahan terletak pada keterbatasan sarana ruang belajar (halaman terbuka) dan tidak adanya pengeras suara; (3) aspek proses (*process*) menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai prosedur baku dengan enam tahapan terstruktur serta interaksi guru-santri yang dinamis, meskipun terkendala benturan jadwal pendidik yang berstatus mahasiswi; (4) aspek produk (*product*) menunjukkan capaian positif dengan tingkat kelulusan 100% pada jilid 1, rata-rata nilai 82, serta perubahan persepsi santri dari menganggap nahwu sulit menjadi mudah dan menyenangkan.

Penelitian ini merekomendasikan perbaikan pada tiga aspek utama. Pertama, pihak madrasah perlu mengupayakan penyediaan ruang belajar khusus yang representatif untuk

pembelajaran Al-Miftah, minimal berupa ruangan sederhana yang dapat meminimalisasi kebisingan dari lingkungan luar. Kedua, perlu dilakukan penjadwalan ulang yang lebih terkoordinasi dengan mempertimbangkan jadwal kuliah para guru mahasiswi, misalnya dengan menggeser waktu pembelajaran ke sore hari setelah perkuliahan selesai atau membagi kelompok belajar dengan shift yang berbeda. Ketiga, model CIPP direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengevaluasi program-program pembelajaran kitab kuning, karena model ini terbukti mampu memberikan gambaran evaluasi yang komprehensif, multidimensional, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*improvement-oriented*), bukan sekadar mengukur efektivitas hasil akhir semata.

Referensi

- Aini, Z. (2024). *IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING SANTRI KELAS IV MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM A-44 WARUNGDOWO PASURUAN TAHUN AJARAN 2023/2024*. https://digilib.uinkhas.ac.id/38261/1/Zakiyatul_Aini_T20181099.pdf#25#6
- Amalia, S. (2025). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN NAHWU BAGI SANTRI PEMULA DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR PURWOKERTO*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/29054>
- Anandita Yahya, Risnawati, Y. K. (2021). EVALUASI MODEL CIPP PADA PELAKSANAAN PROGRAM MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH WUSTHA DI SMP NEGERI 1 RAMBAH. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id/>
- Asrowi, A. (2015). Relevansi Sistem Pendidikan Ponpes Nurul Faizin Cilangkap Dalam Era Modernisasi. *Jurnal Aksioma Ad Diniyah*. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/author/view/1737024>
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Choirul Mala Muzaky, N. I. (2020). *IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN*. 13, 22–36. https://www.researchgate.net/publication/343603480_Implementasi_Metode_Al-Miftah_Lil_Ulum_dalam_Pembelajaran_Kitab_Kuning_di_Pondok_Pesantren_Sidogiri_Pasuruan/fulltext/638ce92c7d9b40514e151a36/Implementasi-Metode-Al-Miftah-Lil-Ulum-dalam-Pembelajaran-Kitab-Kuning-di-Pondok-Pesantren-Sidogiri-Pasuruan.pdf
- Daniel L. Stufflebeam, G. Z. (2003). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djunaidi Djunaidi, C. L. S. (2023). أسلوب المفتاح للعلوم في تحسين القدرة على قراءة الكتب التراث في معهد صالح الدين الإسلامي داميبب مالانج. *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Ilmiah*. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i2.5493>
- Fathor Rozi, A. Z. (2019). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE AL-MIFTAH LI AL-ULUM DALAM BELAJAR MEMBACA BUKU KLASIK DI PP. NURUL JADID PATON PROBOLINGGO. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i2.201>
- Hilmiyati, F., Pratiwi, H., & Fajriah, N. (2025). *IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK PROVINSI BANTEN*. <https://doi.org/10.22373/116ta670>
- Humayro Toha, W. W. (2023). *EFEKTIVITAS METODE AL MIFTAH LIL ULUM DALAM MEMAHAMI ILMU NAHWU PADA SANTRI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBAUS SHOLIHIN*. 4(1), 1–17.

- https://www.academia.edu/119709115/Efektivitas_Efektivitas_Metode_Al_Miftah_lil_Ulum_dalam_Memahami_Ilmu_Nahwu_pada_Santri_Madrasah_Tsanawiyah_Mambaus_Sholihin
- Ibnu Ubaidillah, A. R. (2019). EFEKTIVITAS METODE AL-MIFTAH LIL 'ULUMDALAM MENINGKATKAN KUALITAS MEMBACA KITAB KUNING PADA SANTRI MADRASAH DINIAH. *JURNAL PIWULANG*.
<https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.300>
- Ita Mustainna, Muhammad Muchlish Huda, A. (2020). KONFIGURASI KĀNA WA AKHAWĀTUHĀ PADA KITAB ARBA'ĪN NAWAWIYAH DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/afidah/article/view/513/379>
- John W. Creswell, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Lyly Bayu Aji, M. D. S. (2020). MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'AMAL JIKEN, BLORA. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.31331/jee.v1i1.1219>
- MAKDISI, G. (1981). *THE RISE OF COLLEGES*. EDINBURGH UNIVERSITY PRESS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS, 1994.
- Nurdianto, T. (2020). *Kompetensi dasar pembelajaran bahasa Arab*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ogwudile, C. L. (2025). MODEL EVALUASI CIPP STUFFLEBEAM. *Jurnal Internasional Teknik Dan Studi Ilmiah Irlandia*. <https://eprints.gouni.edu.ng/id/eprint/5529>
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*". Jakarta: P3M.
- Restu, Maulana, S. W. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1025>
- Sari, N. K. (2018). *Analisis Metode Al-Miftah Lil Ulum sebagai Mediator Metode Membaca Kitab Klasik di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini*.
- Siti Ma'rifah, Ahmad Sunoko, M. R. F. (2025). TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI MODEL PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS AL-ANWAR DAN SMP AL-JIHAD. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i2.184>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*.
- Steinar Kvale, S. B. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2018). EVALUASI PROGRAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DINIAH TAKMILIAH KOTA BANJAR. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
<https://journal.unj.ac.idhttps://doi.org/10.21009/JEP.092.04>
- Suraiya, N., Yusrizal, Y., Majid, M. S. A., Setiawan, D., & Hasan, Amiruddin Fata, I. A. (2024). Evaluating Integrated Social Studies Learning Programs in Indonesian Middle Schools: An Application of the Stufflebeam Model. *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5253>
- Yusri, & Mantasiah. (2020). *Linguistik mikro (kajian internal bahasa dan penerapannya)*. Yogyakarta: Deepublish.